

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Isi Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam

1. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur menjabat Presiden RI ke-4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Beliau lahir tanggal 4 Agustus 1940 di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama, yang bernama K.H. Wahid Hasyim. Sedangkan ibunya bernama Hj. Sholehah adalah putri pediri Pesantren Denayar, Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Dari perkawinannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.

Sejak masa kana-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, beliau juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku. Disamping membaca, beliau juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Bahkan, Gus Dur pernah diminta menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di Pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. Sebelum berangkat keMesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah

anak Haji Muh. Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika Gus Dur berada di Mesir.

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada 1971, beliau bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang, tiga tahun kemudian, beliau menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng, dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai menjadi penulis. Beliau kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut, gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.

Pada tahun 1974, Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng, Jombang, menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan., baik dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama, di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis Pesantren Ciganjur. Sementara, pada awal 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib suritah PBNU. Disini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Karier yang dianggap “menyimpang” dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibiran adalah ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Beliau juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987.

Pada 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum

PBNU pada Mukhtar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Mukhtar ke-28 di Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1989). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat Presiden ke-4. Selama menjadi Presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial. Pendapatnya sering berbeda dari pendapat banyak orang.

Abdurrahman Wahid wafat dalam usianya yang ke 69 pada tanggal 30 Desember 2009 pukul 18.40 WIB di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta.¹

a. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid

Selain sebagai aktivis di berbagai kegiatan, Gus Dur juga seorang intelektual yang produktif. Dasar-dasar keilmuan yang diperoleh secara otodidak dengan membaca berbagai buku menyebabkan Gus Dur menjadi orang yang kaya dengan berbagai teori dan ilmu pengetahuan. Ketekunannya melakukan refleksi terhadap persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri, keluarga, masyarakat, baik di Indonesia ataupun di luar negeri, baik yang terjadi pada kalangan muslim ataupun non-muslim, telah melahirkan berbagai tulisan yang sangat beragam. Yang paling banyak berbentuk kolom atau artikel dan esai.

Gus Dur memang tidak menulis sebuah tema secara utuh menjadi sebuah buku. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku merupakan kumpulan tulisan di berbagai media yang diedit orang lain. Di antara yang sudah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) Muslim di Tengah Pergumulan (1981)
- 2) Kiai menggugat, Gus Dur Menjawab; Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi (1989)
- 3) Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (1997)
- 4) Tabayun Gus Dur (1998)
- 5) Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999)
- 6) Mengurai Hubungan Agama dan Negara (1999)

¹ Situs Web Kepustakaan Presiden-Republik Indonesia, *Biografi Abdurrahman Wahid*, 2006. Diakses pada 5 Februari, 2021. <http://kepustakaan-presiden.pnri.go.id>

- 7) Islam, Negara, dan Demokrasi; Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (1999)
- 8) Prisma Pemikiran Gus Dur (2000)
- 9) Melawan Melalui Lelucon (2000)
- 10) Menggerakkan Tradisi, Essai-Essai Pesantren (2001)
- 11) Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (2001)
- 12) Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (2002)
- 13) Gus Dur Bertutur (2005)
- 14) Islamku, Islam Anda, Islam Kita (2006)
- 15) Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia, Transformasi, dan Kebudayaan (2007)
- 16) Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat (2007)
- 17) Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (2009)
- 18) Membaca Sejarah Nusantara (2011)
- 19) Sekadar Mendahului (2011)

Selain karya-karya di atas masih ada beberapa tulisan artikel atau makalah yang belum diterbitkan, diantaranya yaitu:

- 1) *Development by Developing Ourselves*, makalah seminar “*The Duty Days on ASEAN Development Processes and Their Effect on People*”, di Penang Malaysia, 22-25 November 1979
- 2) *Islam in a Democratic State: A Lifelong Search*, pengantar buku “*A Celebration of Democracy*” karya Asrori S. Karini (editor)
- 3) *Islam and Pancasila: Development of a Religious Political Doctrine in Indonesia*, makalah “*Dialogue Group Religious Belief: The Transformation and Development Doctrine*”. Di Seoul, 25 Agustus 1990
- 4) *Principle of Pesantren Education*, makalah pada “*The Pesantren Education*” seminar, Berlin, 9-12 Juli 1987
- 5) *Islam, The State And Development in Indonesia*, makalah dialog nasional bersama Muchtar Buchori di LIPI, pada tahun 1980-1981

- 6) *Islamic Indonesia; Challenge and Future Prospects*, 14 Maret 1985.²

Semua ini menandakan bahwa Gus Dur adalah sosok yang sangat produktif di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat dalam melayani umat. Hampir tidak ada waktu istirahat yang cukup dalam kehidupannya.

2. Biografi Faisol

Faisol lahir pada tanggal 26 Juni 1984 di Desa Pondokrejo Glantangan. Faisol merupakan anak kedua dari enam bersaudara, terlahir dari pasangan Muntaha bin Marlia dan Rukayyah binti Sholeh, yang masing-masing sebagai seorang petani dan pedagang.

Pendidikannya ditempuh mulai dari Sekolah Dasar Pondokrejo 3 Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan ke MTs Raudlatul Iman Gadu Barat Ganding Sumenep pada tahun 1999, lulus tahun 2003. Kemudian melanjutkan pada Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Gadu Barat, Ganding Sumenep, lulus tahun 2005. Pendidikan terakhir Faisol melanjutkan ke S1 STAIN Jember pada tahun 2006, lulus pada tahun 2010. Perjalanan selama menjadi akademisi, pernah menjadi ketua OSIS mulai tingkat MTs sampai pada tingkat Aliyah.

3. Identitas Buku

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| a. Judul | : Gus Dur dan Pendidikan Islam |
| b. Penulis | : Faisol |
| c. Editor | : Meita Sandra |
| d. Proofreader | : Nurhid |
| e. Desain Sampul | : Triat |
| f. Desain Isi | : Leelo Legowo |
| g. Penerbit | : Ar-Ruzz Media |
| h. ISBN | : 978-979-25-4894-5 |
| i. Cetakan | : Ke-4 |
| j. Tahun Terbit | : 2017 |
| k. Tempat Terbit | : Yogyakarta |

² Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2015),122.

l. Jumlah Halaman : 156

m. Sub Tema :

Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam memiliki isi yang terdiri dari persembahan, pengantar penerbit, pengantar penulis, serta ada pembahasan mengenai Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Multikultural oleh Prof. Dr. Baharuddin M. Pd.I. Serta bab-bab lainnya meliputi :

- 1) BAB I PENDAHULUAN
 - (a) Latar Belakang Wacana
 - (b) Pengerangkaan Wacana
 - (c) Metode Penjabaran Wacana
- 2) BAB II PENDIDIKAN ISLAM
 - (a) Kajian Pendidikan Islam
 - (b) Pengertian Pendidikan Islam
 - (c) Dasar-Dasar Pendidikan Islam
 - (d) Tujuan Pendidikan Islam
 - (e) Kurikulum Pendidikan Islam
 - (f) Metode Pendidikan Islam
- 3) BAB III PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
 - (a) Biografi K.H. Abdurrahman Wahid
 - (b) Karya-Karya Fenomenal K.H. Abdurrahman Wahid
 - (c) Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid
- 4) BAB IV KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
 - (a) Kurikulum Pendidikan Islam
 - (b) Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur
- 5) BAB V KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
 - (a) Keberagaman Pendidikan Islam di Indonesia
 - (b) Metode Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid
- 6) BAB VI PENUTUP

Dan yang terakhir terdapat daftar pustaka, indeks, serta biografi tentang penulis.

4. Gambaran Umum Buku

Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam merupakan buku bacaan yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam pembelajaran peserta didik. Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam ini diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media pada tahun 2017. Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam ini merupakan buku bacaan yang dicetak pada tahun 2017 sebagai buku pegangan bagi peserta didik.

Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam memiliki desain yang sangat menarik. Dimana pada sampul depan didominasi warna hijau dan kuning dengan kombinasi tulisan yang berwarna oranye, biru, dan putih. Sampul juga menampilkan gambar yang sangat menarik yakni gambaran wajah K.H. Abdurrahman Wahid atau kerap disebut dengan Gus Dur. Sampul belakang berisi informasi singkat buku. Buku dengan halaman 156 ini memiliki panjang 14,8 x 21 cm.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca bagi para pemerhati pendidikan maupun bagi para pendidik, karena isi dari buku ini secara keseluruhan membahas tentang upaya menggagas konsep pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku ini terdiri dari persembahan, pengantar penerbit, pengantar penulis, upaya mengembalikan esensi pendidikan di era multikultural oleh Prof. Dr. Baharuddin M. Pd.I, daftar isi, serta bab-bab pendahuluan, pendidikan Islam, pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, kurikulum pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, penutup, daftar pustaka, indeks, dan tentang penulis.

5. Deskripsi Umum Isi Buku

Isi Buku Gus Dur dan Pendidikan Islam terdiri dari persembahan, pengantar penerbit, pengantar penulis, upaya mengembalikan esensi pendidikan di era multikultural oleh Prof. Dr. Baharuddin M. Pd.I, daftar isi, serta bab I membahas pendahuluan dimana didalamnya terdapat latar belakang wacana, pengerangkaan wacana, metode penjabaran wacana, Bab II membahas pendidikan Islam

yang mencakup kajian pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam, Bab III membahas pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid yang memuat tentang biografi Gus Dur beserta karya-karya fenomenalnya, serta tujuan pendidikan menurut perspektif menurut K.H. Abdurrahman Wahid, Bab IV membahas kurikulum pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid yang memuat tentang kurikulum pendidikan Islam, serta kurikulum pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, Bab V membahas tentang keberagaman pendidikan di Indonesia serta metode pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, Bab VI penutup, dan yang lainnya yakni daftar pustaka, indeks, dan tentang penulis.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Buku Gus Dur dan pendidikan Islam karya Faisol merupakan buku yang runtut dan fokus dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh K.H. Abdurrahman Wahid. Buku ini dikatakan runtut berdasarkan pemaparan pembahasan yang dilengkapi dengan konsep wacana dan dasar teori umum pada BAB I dan BAB II. Hal ini akan membantu pembaca dalam memahami arah pembahasan serta batasan dari pembahasan yang disajikan penulis. Sedangkan dikatakan fokus karena pembahasan tentang pendidikan Islam dan Gus Dur dihadirkan dalam tiga BAB yang saling mendukung yaitu BAB III yang membahas tentang pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, BAB IV yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, serta BAB V membahas konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Adapun pemaparan deskripsi data penelitian dari ketiga BAB tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam karya Faisol, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam itu tidak terlepas dari peran

pesantren. Dimana pesantren sendiri merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Gus Dur menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus memadukan pembelajaran tradisional dan modern dimana keduanya harus berjalan beriringan tanpa harus melupakan pokok ajaran Islam. Dalam buku ini Gus Dur berusaha mempertahankan nilai-nilai agama dengan baik. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berpusat pada kulturasi keislaman sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Selanjutnya agar pendidikan Islam dapat terealisasi dengan baik, Gus Dur memiliki tujuan tertentu dalam pendidikan Islam, yakni seluruh institusi yang terorganisasi itu harus mempunyai manajemen yang bagus dan tujuan yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang unggul. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiaikan manusia, karena pendidikan Islam merupakan wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya.³ Memanusiaikan manusia tidak sekedar memberi kebebasan utuh melainkan memberi keleluasaan dalam menemukan atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Kebebasan yang diharapkan oleh Gus Dur adalah kemudahan dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak sebatas pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan yang lain.

Dalam pembahasan ini menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan Islam pada umumnya serta beberapa konsep yang dipaparkan mengenai manusia, peran, dan fungsi. Dari semua penjelasan tersebut tujuan Islam sangat dominan untuk menjadikan manusia yang siap menjadi generasi penerus kehidupan yang baik.

K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75

a. Pendidikan Islam berbasis neomodernisme

Berbicara mengenai neomodernisme, Gus Dur menjelaskan dalam pembahasan ini bagaimana pendidikan Islam pada zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Dimana dalam pembahasan sebelumnya Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam itu harus memadukan klasik dan modern. Dalam buku ini menjelaskan secara runtut bagaimana proses berjalannya pendidikan Islam pada zaman klasik, pertengahan, hingga modern hingga pemikiran klasik dan pemikiran modern dapat memunculkan hasil neomodernisme.⁴ Gus Dur mengkombinasikan pendidikan klasik dan modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Gus Dur memiliki kerangka berfikir tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terus diperjuangkan demi tegaknya sebuah keadilan.

Menurut Gus Dur pendidikan nasional harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. di samping itu, pendidikan etika dan moral juga harus diperhatikan. Pemikiran Gus Dur dalam pendidikan Islam yang termanifestasikan pada pesantren mempunyai potensi untuk dihargai, artinya hak minoritas betul-betul diperjuangkan dalam kemaslahatan umat.

Dalam bukunya, Faisol menuliskan bahwa Neomodernisme memiliki arti pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam. Neomodernisme merupakan bentuk dari hasil pemikiran yang sudah mapan, dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadiannya. Neomodernisme merupakan gagasan gradual dan holistik dalam membangun konstruksi berpikir untuk melihat keutuhan pesan-pesan Al-Qur'an, kaitannya dengan aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk yang terintegasi dalam

⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 80

pendidikan Islam merupakan salah satu pembaruan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih konstruktif, karena pada hakikatnya manusia dan cara berpikrinya lebih mengarah pada perubahan-perubahan yang jauh lebih efektif.

b. Pendidikan Islam berbasis pembebasan

Berbicara mengenai pendidikan Islam berbasis pembebasan, Gus Dur menjelaskan dalam pembahasan ini bagaimana fitrah manusia dalam mengemban suatu amanah, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia itu sendiri. Pendidikan Islam berbasis pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Dimana manusia merupakan makhluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya.⁵

Dalam pendidikan Islam haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam haruslah menjadi suatu wadah yang pada suatu sisi bergerak secara vertikal dan membebaskan untuk peserta didik untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Peserta didik bukan semata-mata hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari berbagai budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal. Pendidikan sebagai sebuah sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk wahana proses pembebasan bukan penguasaan oleh para elite politik. Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia sudah tertuang dalam teks-teks Al-Qur'an dan diperkuat oleh Hadis, tetapi secara kontekstual hal tersebut sudah tersirat pada ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis sehingga sangat memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara skriptual dan menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara kontekstual.

Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia

⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 87

dari belunggu-belunggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Hal tersebut akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pendidikan Islam yang bersifat pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari berbagai budaya, etnis, ras, dan keyakinan yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humanistik pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargai dan ditoleransi.

c. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme

Berbicara mengenai pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, Gus Dur menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Konsep pendidikan itu mencakup semua aliran. Dalam pembahasan ini Gus Dur menjelaskan empat aliran pendidikan secara umum yang menjadi acuan terhadap pengembangan dan pertumbuhan peserta didik.⁶ Menurut pespektif Gus Dur, pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme dapat berjalan dengan seimbang dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Pandangan Gus Dur terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dari faktor sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Konsep pendidikan Islam mencakup semua aliran yang diurai oleh para pakar pendidikan mengenai perkembangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik.

Manusia terlahir dengan suci, bersih, putih, dan mempunyai potensi untuk mengubah dirinya dengan pikiran dan tindakannya yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, manusia terlahir dengan berbeda-beda satu sama lain. Suatu perbedaan fundamental dalam hal daya pada tiap-tiap manusia cukup potensial dalam keberagaman. Oleh sebab itu,

⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 91

pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut menjadi kekuatan yang akan membentengi nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistem ajaran universal yang kebenarannya bersifat absolut.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Faisol dalam buku ini juga menjelaskan mengenai kurikulum pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Sebelum menjelaskan kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, dalam buku ini Faisol menjelaskan kurikulum pendidikan Islam secara umum beserta kekurangannya. Yakni mengenai prinsip yang perlu dikembangkan, komponen materi pendidikan, serta membahas mengenai persamaan dan perbedaan kurikulum secara umum menurut tiga varian lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia.⁷

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam, dalam buku ini Faisol menjelaskan mengenai pemikiran Gus Dur yang pluralis, kontroversial, dan mempunyai pandangan jauh ke depan, serta menjelaskan mengenai institusi pendidikan Islam yang mempunyai akar sejarah yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini, Faisol juga menjelaskan mengenai antisipasi berbagai kelemahan dalam pendidikan Islam.⁸

K.H. Abdurrahman Wahid mengungkapkan mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam dari berbagai sisi, diantaranya yakni:

a. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami, dalam buku ini Gus Dur menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, Gus Dur juga membahas mengenai beberapa hal yang perlu dibenahi

⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 101

⁸ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 105

dan dikembangkan dalam pendidikan Islam.⁹ Gus Dur menyatakan ada beberapa hal yang harus dikoreksi bahwa ada banyak kompleksitas terhadap keberadaan pendidikan Islam saat ini, sebab hal tersebut menunjukkan pembenahan yang harus dilakukan oleh para pelaku dan praktisi pendidikan secara umum, dan juga praktisi pendidikan Islam secara khusus.

Beberapa hal yang harus dibenahi dalam hal tersebut mengenai, pertama, kelemahan sumber daya manusia, manajemen, maupun dana. Kedua, lembaga pendidikan islam saat ini masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Ketiga, lembaga pendidikan masih belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif, integral, dan komprehensif. Keempat, kita hidup pada era reformasi. Dimana pada era ini kecenderungan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani semakin kuat. Kelima, lembaga Islam yang masih kurang diminati oleh masyarakat.

Dalam lembaga pendidikan terdapat beberapa rumusan diantaranya yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, kriteria guru, dan berbagai aspek pendidikan lainnya. Visi pendidikan Islam sangat melekat pada visi ajaran Islam yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi. Yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan kurikulum yang berlandaskan kemampuan menginterpretasikan kitab suci Al-Qur'an, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia qur'ani. Karena secara intelektual, emosional, dan spiritual manusia qur'ani mampu menyeimbangkan dan memberikan sinergi kualitas kemanusiannya menjadi insan yang paripurna. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan secara sistematis, rasional, ilmiah, dan mampu menghasilkan

⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 111

generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar.

- b. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya Islami

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya Islami, dalam buku ini Gus Dur menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi *mindset* dan terus dibiasakan melahirkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Gus Dur juga membahas mengenai kurikulum pesantren dan pendekatan pembelajaran di pesantren. Dalam pembahasan ini Gus Dur juga mencantumkan pemikiran Abdullah Al-Darraz mengenai pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai pengisi nilai-nilai keislaman.¹⁰

Gus Dur menyatakan mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren harus kontekstual dengan kebutuhan zaman dan juga harus merangsang daya intelektual-kritis peserta didik. Mengenai tentang pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Konsep pendidikan Gus Dur merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari penindasan. Kurikulum pendidikan Islam harus melekat dan menjadi kepribadian yang utuh. Konsep kurikulum tersebut menjadi kepribadian yang utuh, integral, dan mampu mempengaruhi perubahan oleh campuran Barat yang tidak manusiawi. Hal ini tidak lepas dari peran dan sistem birokrasi sebagai satu kesatuan yang juga mampu menunjang terhadap keberlangsungan

¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 114

roda organisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas belaka, namun lebih dari itu. Hakikat maknawi yang tersirat merupakan kumpulan dari latihan-latihan manusia menyatukan pikiran, hati, tangan, dan seluruh aktivitas jiwa dan raga.

- c. Kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan IPTEK, keahlian, dan keterampilan)

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan IPTEK, keahlian, dan keterampilan), dalam buku ini Gus Dur menjelaskan bahwa kepribadian itu sangat penting karena kepribadian hakikatnya merupakan sesuatu yang sudah mempribadi, dan sudah menjadi bagian dari pribadi seseorang. Selain menjelaskan mengenai kepribadian, Gus Dur juga menjelaskan mengenai empat kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik.¹¹ Menurut Gus Dur Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian dalam ilmu pendidikan merupakan bagian dari kompetensi pendidik yang mutlak harus dikuasai. Begitu juga dalam struktur kurikulum di perguruan tinggi terdapat kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian.

3. Konsep Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Setelah itu dalam buku ini Faisol membahas mengenai konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, dimana dalam pembahasan ini terdapat penjelasan mengenai keberagaman pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana di dalamnya Gus Dur menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu haruslah beragam untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan suku, ras, dan keyakinan.¹²

¹¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 116

¹² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 121

Berbicara mengenai hal tersebut, dalam buku ini Faisol juga membahas mengenai metode pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Dalam pembahasan ini, Gus Dur menjelaskan mengenai metodologi pendidikan Islam, dimana metodologi pendidikan Islam itu harus didasarkan dengan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan, metodologi pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, dan metodologi pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*¹³. Gus Dur juga membahas mengenai strategi-strategi yang dilakukan dalam pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini Gus Dur menggunakan strategi politik, strategi kultural, dan strategi sosio-kultural.

a. Strategi politik

Gus Dur menekankan pentingnya formalitas ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara. Kemudian Gus Dur juga membahas lagi mengenai pendidikan Islam haruslah beragam. Gus Dur mengungkapkan bahwa pendidikan Islam menurutnya harus mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia. Selanjutnya, Gus Dur menjelaskan mengenai strategi politik secara singkat. Dan juga Gus Dur menceritakan sejarahnya pada era 1990-an. Dalam perspektif Gus Dur strategi politik ini harus menekankan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia. Strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai semangat yang tinggi ketika Gus Dur memimpin negeri ini.

Semasa perjalanan karirnya Gus Dur secara total bergerak dalam dunia pendidikan. Gus Dur mampu menggerakkan sistem diberbagai aspek, terutama pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik-kontemporer. Dalam dunia pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk

¹³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 126

memanfaatkan situasi yang terbaik. Berbicara mengenai hal tersebut strategi politik menurut pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terjawantahkan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia. Segala bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

b. Strategi kultural

Gus Dur menjelaskan bahwa strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Gus Dur juga menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan secara kultural merupakan strategi yang efisien dengan menggunakan simbol-simbol Jawa. Dalam pembahasan ini Gus Dur juga menjelaskan mengenai aspek pendidikan Islam yang tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat.

Gus Dur mengungkapkan bahwa pendekatan kultural ada kaitannya dengan pendidikan Islam, bahwa unsur-unsur Islami harus menjadi tradisi yang tertanam terhadap peserta didik. Menurut pandangan Gus Dur mengenai strategi kultural, pendidikan Islam jangan terjebak terhadap literatur universal yang dimiliki. Akan tetapi, harus membuka cakrawala pemikiran untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar.

c. Strategi sosio-kultural

Gus Dur membahas mengenai strategi yang dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam yang diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam pembahasan ini, Gus Dur menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif. Gus Dur juga menjelaskan mengenai strategi sosio-kultural. Mengenai penjelasan tersebut pendidikan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangat penting adanya.

Selanjutnya Gus Dur menjelaskan mengenai sejarah reformasi pada tahun 1998 yang melahirkan perubahan yang begitu besar terhadap perkembangan sosial-budaya, ekonomi, dan pertumbuhan masyarakat di Indonesia.¹⁴ Strategi sosio-kultural merupakan salah satu cara menyatukan rakyat Indonesia dalam berbagai variasi perbedaan, baik pada tataran, suku, budaya, ras, keyakinan maupun agama dan pemikiran ke dalam satu unsur yang utuh. Pendekatan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangat penting karena keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita ideal bangsa melalui pendidikan Islam. Menurut pemikiran Gus Dur dalam strategi sosio-kultural tersebut, pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, rohani, mental, dan spiritual, sehingga pendidikan Islam dalam eksistensinya mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dan lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku “Gus Dur dan Pendidikan Islam”

Berfikir merupakan aktifitas manusia dalam menggali atau memperbaharui pengetahuan dan sistematika kehidupan yang dijalani. Konsep berfikir bagi manusia menyangkut segala bidang kehidupan berfikir juga menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk yang berakal. Oleh karena itu, manusia memiliki kelebihan dari segi aspek psikisnya.¹⁵

Konsep pemikiran dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan upaya menyempurnakan proses pendidikan Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Labib An-Najih, pemikiran Pendidikan Islam merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan

¹⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 142

¹⁵ Hamdani Hamid & Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia., 2013), 32.

mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.¹⁶ Dari pengertian ini dapat ditemukan 3 kunci dalam membuat konsep pemikiran yaitu sebagai berikut:

- a. Aktifitas berfikir dilakukan secara teratur dan berulang
Aktifitas berfikir dalam membuat konsep pemikiran bukan sesuatu aktifitas sederhana, perlu adanya loyalitas yang tinggi secara teratur untuk melihat adanya anomali dari setiap peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dan mengulang-ulang pola berfikir untuk mendapat hasil yang tetap.
- b. Aktifitas berfikir dilakukan secara metodologis
Aktifitas berfikir dalam membuat konsep pemikiran membutuhkan metode tertentu untuk memecahkan setiap peristiwa. Hal tersebut akan membuat konsep berfikir yang dihasilkan dapat diterima dan dipelajari oleh pihak lain. Penggunaan metode juga memungkinkan konsep pemikiran yang dihasilkan dapat di perbaharui sesuai dengan perubahn era dikehidupan manusia.
- c. Aktifitas berfikir dilakukan dengan tujuan tertentu
Aktifitas berfikir memiliki tujuan yang jelas. Dalam konsep pemikiran pendidikan Islam tujuan yang dicapai ialah menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang mampu memaksimalkan kemampuan yang ada sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁷

Dari ketiga kunci diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas berfikir dalam menemukan konsep pemikiran pendidikan Islam dilakukan oleh orang atau pihak yang memiliki kopetensi dibidang pendidikan Islam. Pengalaman dan pengetahuan menjadi tolak ukur dalam menjamin kesiapan serta hasil yang didapatkan.

Gus Dur atau K.H.Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang memiliki kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang tinggi seputar pendidikan Islam. Kapasitas

¹⁶ Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diklat Perkuliahan, 2002), 2.

¹⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 24.

K.H.Abdurrahman Wahid sebagai seorang ulama' karismatik sekaligus seorang intelektual sangat mumpuni dalam menyikapi berbagai permasalahan pendidikan Islam baik dalam lingkup Agama Islam maupun dalam lingkup ke-Negara-an. K.H.Abdurrahman Wahid merupakan salah satu lulusan pondok pesantren yang memiliki kesuksesan diluar bidang agama, beliau pernah menjabat sebagai presiden RI ke-4. Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa. Beliau selalu meng upayakan untuk memberi kesetaraan pada lembaga pendidikan Islam untuk bisa sejajar dengan pendidikan umum. Melalui wewenang dan kebijakan yang dimilikinya K.H.Abdurrahman Wahid membuat aturan perundang-undangan yang sifatnya paten. Bagi para pakar pendidikan Islam apa yang dilakukan oleh K.H.Abdurrahman Wahid selama menjabat sebagai Presiden memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan islam di Indonesia hingga saat ini.¹⁸

Menurut K.H.Abdurrahman Wahid pendidikan Islam adalah upaya pendekatan kepada Allah Swt. dengan mempelajari setiap ciptaanya tanpa terbatas pada disiplin ilmu tertentu dengan tujuan mengharap Ridha Allah Swt.¹⁹ Berdasarkan hasil deskripsi penelitian konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam karya Faisol, K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendidikan Islam itu tidak terlepas dari peran pesantren. Dimana pesantren sendiri terbukti merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Sependapat dengan K.H. Abdurrahman Wahid, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa peran pesantren telah

¹⁸ Abd. Rahman Said Al-Qadri, "Implementasi Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makasar", 24. (SRIPSI, UIN Alauddin Makassar, 2020), diakses pada 11 agustus, 2021. <http://repositori.uin.alauddin.ac.id>

¹⁹ Moch.Tohet, Pemikiran Pendidikan Islam KH.Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*, vol.1, No.2, (2017), 150, diakses pada 25 Agustus 2021, <http://www.researchgate.net/publication/335978837>

terbukti menjadi komponen pembangun bangsa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan dengan diperkuat kemunculan tokoh nasional yang dari kalangan pesantren.²⁰

Apa yang disampaikan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pesantren sejalan dengan kepribadian pesantren dimana setiap pesantren memiliki karakteristik yang kuat, diantara karakteristik tersebut adalah:

- a. Memiliki sanad keilmuan yang jelas dan lengkap.
- b. Pesantren mengajarkan untuk berfikir luas dan tidak berfikir secara oposisi binner (saling membandingkan dan menyalahkan).
- c. Pesantren mengajarkan barokah dan kedekatan dengan Allah Swt.
- d. Pesantren mengajarkan kehidupan bersosial.
- e. Pesantren mengajarkan tentang ahlak.²¹

K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam itu harus memadukan pembelajaran tradisional dan modern. Menurutnya, semua aspek dalam pendidikan Islam yaitu dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

Adapun poin-poin analisis konsep pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku “Gus Dur dan Pendidikan Islam” adalah sebagai berikut:

a. Konsep tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid kelembagaan pendidikan Islam memiliki tujuan tertentu yakni seluruh institusi yang terorganisasi itu harus mempunyai manajemen yang bagus dan tujuan yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang unggul. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiaikan manusia, karena pendidikan

²⁰ Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), 20.

²¹ <https://www.nu.or.id/post/read/60052/ayo-mondok-beberapa-alasan-pentingnya-belajar-di-pesantren> diakses pada 21 agustus 2021.

Islam merupakan wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya.²² Memanusiakan manusia tidak sekedar memberi kebebasan utuh melainkan memberi keleluasaan dalam menemukan atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Kebebasan yang diharapkan oleh K.H.Abdurrahman Wahid adalah kemudahan dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak sebatas pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan yang lain. Proses pendidikan harus membantu peserta didik mampu berinteraksi secara sosial dan memanfaatkan alam bagi kehidupan.²³

K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

1. Pendidikan Islam berbasis neomodernisme

Neomodernisme atau Postmodernisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengabungan pola tradisional klasik dengan pola modern untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan beragama.²⁴ Dalam pandangan Islam Neomodernisme digunakan untuk menjawab kondisi umat Islam yang mulai redup atas kemajuan zaman serta kemerosotan nilai luhur keislaman. Neomodernisme di Indonesia dipelopori pada tahun 70-an oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang kemudian dikenal sebagai bapak pembaharu Neomodernisme Indonesia.²⁵ Konsep ini kemudian dilanjutkan salah satunya oleh K.H. Abdurrahman Wahid.

Berbicara tentang neomodernisme, K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendidikan

²² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75

²³ Sri Lestari, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Surakarta: F.KIP, 2012), 9.

²⁴ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

²⁵ Dr. Abd. A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal; Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), 45.

Islam itu saling terhubung disetiap zaman pada zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Mengkombinasikan pendidikan klasik dan modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam menjadi poin penting konsep neomodernisme. Bagi K.H. Abdurrahman Wahid konsep neomodernisme mampu membawa keadilan manusia yaitu kesetaraan dalam berpendidikan dan kebebasan dalam berfikir.

Budhy Munawar Rahman, menganalisis pemikiran neomodernisme dalam Islam dikategorikan menjadi tiga tipologi, yaitu :

- a Islam Rasionalis;
- b Islam Peradaban;
- c Islam Transformatif.²⁶

Memahami dan menerapkan ketiga tipologi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Seringkali kesalahan dalam menerapkan tipologi neomodernisme membawa pada konsep Islam yang liberal, sekuler dan radikal yang justru akan membahayakan agama Islam. K.H. Abdurrahman Wahid sendiri dalam menerapkan konsep neomodernisme dalam pendidikan Islam mendapat pertentangan dari kalangan ulama' klasik, disisi yang lain juga terdapat kalangan yang terlihat mendukung namun sebenarnya hanya memanfaatkan neomodernisme sebagai media penyebaran faham radikal, liberalis dan sekuler.

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid pendidikan Nasional harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat yang terbuka dengan perubahan dan menyesuaikan diri. Disamping itu, pendidikan etika dan moral juga harus diperhatikan sebagai pelindung dari dampak negatif perubahan zaman. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam neomodernisme yang termanifestasikan pada pesantren mempunyai potensi untuk dihargai. Beliau tidak hanya memberikan pemikiran tetapi juga telah menerapkan konsep neomodernisme pada dirinya

²⁶ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. 47.

sehingga dapat diakui oleh berbagai kalangan, puncak karir K.H. Abdurrahman Wahid sebagai kepala Negara Republik Indonesia menjadi pembuktian neomodernisme bisa membawa agama Islam menuju kejayaan diberbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam berbasis pembebasan

Pembebasan dalam pendidikan Islam dianggap K.H. Abdurrahman Wahid sangat penting. Beliau menjelaskan dalam pembahasan ini bagaimana fitrah manusia dalam mengemban suatu amanah, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia itu sendiri. Pendidikan Islam berbasis pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Dimana manusia merupakan makhluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya.²⁷ Pembatasan akses pendidikan dan akses berfikir membuat manusia tidak memiliki kebebasan untuk berubah dari keadaanya. Pendidikan diyakini semua kalangan sebagai bagian dari perubahan sosial di masyarakat.²⁸ Namun, kenyataannya akses pendidikan tidak dapat dimiliki oleh setiap orang, selain itu kebebasan berfikir dan mengungkapkan gagasan juga dibatasi hal ini kemudian memicu adanya pendidikan berbasis pembebasan.

K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Hal tersebut akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Sedangkan Buya Maarif menjelaskan

²⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 87

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) 15.

pendidikan Islam berbasis pembebasan sebagai pendidikan yang bebas dari budaya verbal yang membosankan, yang bebas dari budaya otoriter yang memerintah dan mendekte, budaya-budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Pembebasan pendidikan Islam bagi Buya Maarif juga berarti adanya hubungan berfikir tanpa beban dengan melihat realitas yang ada disekitar siswa bukan pembahasan semu.²⁹

Mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis pembebasan haruslah didasari dengan pijakan tauhid yang kokoh. Pembebasan yang tidak dilandasi dengan tauhid akan menyebabkan kehancuran.³⁰ Pembebasan yang dimaksudkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam haruslah menjadi suatu wadah yang pada suatu sisi bergerak secara vertikal dan membebaskan untuk peserta didik untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Peserta didik bukan semata-mata hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari berbagai budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal.

Lebih jauh K.H. Abdurrahman Wahid berpandangan Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia sudah tertuang dalam teks-teks Al-Qur'an dan diperkuat oleh Hadis, tetapi secara kontekstual hal tersebut sudah tersirat pada ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis sehingga sangat memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara skriptual dan menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara kontekstual. Dalam sejarah kebudayaan Islam akumulasi operasional pendidikan Islam yang

²⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 131.

³⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 132.

berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits serasi dan seimbang, dan telah mampu memberikan motivasi serta inspirasi umat Islam pada masa Klasik dalam merumuskan berbagai persepsi mengenai manusia melalui pendidikan sebagai sasaran yang mendasari lahirnya peradaban Islam.³¹

Pendidikan Islam yang bersifat pembebasan merupakan cermin kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari berbagai budaya, etnis, ras, dan keyakinan yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humanistik pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargai dan ditoleransi.

3. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme

Istilah multikultural menjadi pembahasan hangat ditengah isu-isu pelanggaran HAM seperti Unsur SARA (Suku, Ras dan Agama) dalam konten sosial media, perang di wilayah Timur Tengah serta politik. Multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural atau kultur yang berarti budaya.³² Multikultural dapat dipahami sebagai keragaman budaya yang dilator belakangi oleh suku, bangsa, bahasa, agama, adat istiadat dan lain sebagainya, yang telah ada dan diyakini dalam kehidupan masyarakat.³³ Sedangkan menurut K.H. Abdurrahman Wahid multikulturalisme merupakan keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Konsep pendidikan itu mencakup semua aliran budaya untuk itu pendidikan Islam haruslah beragam untuk mengembangkan dan menyelaraskan

³¹ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 355.

³² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 134, diakses 23 Agustus 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/download/1131/1027>

³³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,": 134.

pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan suku, ras, dan keyakinan.³⁴

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural yang sangat besar. Pendidikan berbasis pada multikultural merupakan kewajiban untuk diterapkan. Dalam pendidikan Islam multikultural dipandang sebagai bagian ajaran agama dimana Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah Swt. yang membedakan hanyalah ketakwaan³⁵. Pendidikan Islam bersifat kewajiban bagi seluruh umat manusia tanpa memandang status apapun, hal ini dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mengenali Tuhan-nya.

Dalam pembahasan ini menurut pespektif K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme dapat berjalan dengan seimbang dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dari faktor sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Titik poin dari multikultural adalah menerima perbedaan dan menghargai perbedaan.³⁶ Secara luas dalam ranah pendidikan multikultural juga berkaitan dengan berbagai fenomena perbedaan dalam proses pendidikan Islam seperti silang pendapat, kedudukan pendidik dan peserta didik, pemerataan pendidikan, tingkatan kecerdasan dan lain sebagainya.

Manusia terlahir dengan suci, bersih, putih, dan mempunyai potensi untuk mengubah dirinya dengan pikiran dan tindakannya yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.³⁷ Dengan demikian, manusia terlahir

³⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 121

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

³⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam"; 137.

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 14.

dengan berbeda-beda satu sama lain. Suatu perbedaan fundamental dalam hal daya pada tiap-tiap manusia cukup potensial dalam keberagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi keberagamaan tersebut menjadi kekuatan yang akan membentengi nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistem ajaran universal yang kebenarannya bersifat absolut.

b. Konsep Kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Kurikulum merupakan komponen pembangun dalam pendidikan. Secara sederhana kurikulum diartikan sebagai segala hal yang menjadi bahan pembelajaran. Sedangkan secara umum, kurikulum adalah seperangkat bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik selama periode pembelajaran yang dibuat secara sistematis oleh suatu lembaga pendidikan.³⁸ Kurikulum menjadi rancangan dasar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, oleh karena itu kurikulum disesuaikan dengan jenis kelembagaan pendidikan yang ada. Lembaga pendidikan Islam umumnya difokuskan pada materi-materi agama Islam. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun. Merupakan upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan secara sistematis, rasional, ilmiah, dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar.³⁹ Kurikulum pendidikan Islam disiapkan secara matang guna hasil yang maksimal.

K.H. Abdurrahman Wahid memiliki konsep kurikulum pendidikan Islam yang dipadukan dengan sisi kehidupan, bagi beliau kurikulum harus mampu menginterpretasikan lingkungan dimana santri atau peserta didik tumbuh, kemudian kurikulum harus mampu dijadikan sebuah budaya dalam diri peserta

³⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 11.

didik, khususnya dalam pendidikan Islam kurikulum harus mengadaptasi nilai luhur agama Islam menjadi budaya religius. Dalam menyusun sebuah kurikulum setidaknya perlu dipertimbangkan dari berbagai aspek. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kurikulum menurut K.H. Abdurrahman Wahid, yaitu:

1. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kepribadian menjadi bagian terpenting yang perlu dibentuk dalam pendidikan. Kepribadian atau karakter adalah dinamika fungsi psikologi dan fisiologi pada manusia yang menjadi pola perilaku spesifik dalam menghadapi keadaan hidupnya.⁴⁰ Yang artinya manifestasi atau hasil dari kepribadian adalah seluruh tingkah laku manusia itu sendiri. Setiap individu memiliki kepribadian sendiri dan berbeda dengan orang lain. K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kepribadian itu sangat penting karena kepribadian hakikatnya merupakan sesuatu yang sudah melekat, dan sudah menjadi bagian dari pribadi seseorang.

Proses pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islam dimulai dengan membuat kurikulum yang bernafaskan keislaman. Beberapa kriteria kurikulum yang mengedepankan pendidikan kepribadian Islami adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

- a. Kurikulum tidak sebatas pada teoritis tetapi juga praktik keseharian.
- b. Kurikulum didasarkan pada ajaran agama Islam utamanya pada pribadi Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan pribadi islami.
- c. Kurikulum dibebankan kepada pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dan sebaliknya peserta didik meneladani pendidik.
- d. Kurikulum bersifat kesinambungan.⁴¹

Bagi K.H. Abdurrahman Wahid lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami adalah pesantren, di pesantren santri sebagai peserta didik mempelajari kitab klasik yang tidak hanya berisi ilmu pengetahuan tetapi juga berisi teladan dari para Nabi dan Ulama'. Keteladanan itu kemudian langsung diterapkan dalam tradisi pesantren artinya kurikulum pesantren langsung di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Secara pendidikan kepribadian, pesantren mampu menjawab persoalan krisis kepribadian atau karakter.

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid terdapat beberapa kendala dalam pendidikan Islam di Indonesia yang menyebabkan sulit diterapkannya kurikulum sebagai pembentuk kepribadian Islami. Beberapa hal yang harus dibenahi dalam hal tersebut mengenai, *pertama*, kelemahan sumber daya manusia, manajemen, maupun dana. *Kedua*, lembaga pendidikan islam saat ini masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. *Ketiga*, lembaga pendidikan masih belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif, integral, dan komprehensif. *Keempat*, kita hidup pada era reformasi. Dimana pada era ini

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 24.

kecenderungan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani semakin kuat. *Kelima*, lembaga Islam yang masih kurang diminati oleh masyarakat.

Kurikulum dalam pendidikan Islam yang berlandaskan kemampuan menginterpretasikan kitab suci Al-Qur'an, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia qur'ani. Karena secara intelektual, emosional, dan spiritual manusia Qur'ani mampu menyeimbangkan dan memberikan sinergi kualitas kemanusiannya menjadi insan yang paripurna.

a. Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya Islami

Budaya Islami adalah budaya atau tradisi yang diadaptasi dari ajaran agama Islam. Budaya Islami dibentuk melalui ajaran Islam yang dibiasakan secara terus menerus hingga menjadi budaya yang terjaga di masyarakat.⁴² Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan K.H. Abdurrahman Wahid bahwa budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi *mindset* dan terus dibiasakan melahirkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Islami merupakan upaya menjadikan ajaran Islam lebih hidup di masyarakat.

Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya Islami dapat digambarkan sebagai pengaplikasian materi pendidikan Islam dalam keseharian peserta didik secara terus menerus sampai peserta didik merasa terbiasa melakukannya.⁴³ Kurikulum pendidikan Islam

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 130.

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 130.

berbasis budaya Islami dilakukan dengan memilih materi yang memungkinkan siswa bisa mempraktekkannya bukan sekedar membayangkan oleh karna itu kurikulum harus bersifat berkesinambungan dengan kehidupan peserta didik.

K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan mengenai kurikulum pendidikan Islam berbasis budaya Islami sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren harus kontekstual dengan kebutuhan zaman dan juga harus merangsang daya intelektual-kritis peserta didik. Mengenai tentang pembelajaran, K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Secara penerapan kurikulum berbasis budaya Islami Pesantren jauh lebih unggul dibanding dengan lembaga pendidikan Islam yang lain, karna pesantren dapat menerapkan budaya Islami secara utuh dalam keseharian santri, para kyai dapat mengarahkan santri dalam menjalankan budaya Islami.

Konsep pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari penindasan. Kurikulum pendidikan Islam harus melekat dan menjadi kepribadian yang utuh. Konsep kurikulum tersebut menjadi kepribadian yang utuh, integral, dan mampu mempengaruhi perubahan oleh budaya Barat yang tidak manusiawi.⁴⁴ Hal ini tidak lepas dari peran dan sistem birokrasi sebagai satu kesatuan yang

⁴⁴ Moh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 126-128, diakses pada 23 Agustus 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/117055-ID-none.pdf>.

juga mampu menunjang terhadap keberlangsungan roda organisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas belaka, namun lebih dari itu. Hakikat maknawi yang tersirat merupakan kumpulan dari latihan-latihan manusia menyatukan pikiran, hati, tangan, dan seluruh aktivitas jiwa dan raga.

- b. Kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan IPTEK, keahlian, dan keterampilan)

Era modern membawa perubahan besar diberbagai sektor kehidupan manusia. Abad 20 menjadi awal mula perkembangan teknologi sebagai pembantu tugas manusia. Kemudian laju teknologi yang terlalu cepat telah merubah tatanan manusia. pendidikan secara umum membekali peserta didiknya dengan pengetahuan teknologi atau IPTEK sebagai pengetahuan dalam menata karir. Bagi mereka yang tidak memiliki kecakapan teknologi era modern merupakan hal yang menakutkan.⁴⁵ Munculnya sekolah-sekolah kejuruan menjawab problematika ini dengan menjadikan teknologi, keahlian dan ketrampilan sebagai fokus utama.

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan IPTEK, keahlian, dan keterampilan), dalam buku ini K.H. Abdurrahman Wahid mengingatkan betapa pentingnya pengetahuan tentang teknologi serta pentingnya memiliki keahlian dan ketrampilan kerja. Pesantren serta lembaga pendidikan Islam yang lain belum mampu mengadaptasi perubahan era modern dengan baik. K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan Islam di Indonesia akan semakin kalah jika tidak bisa

⁴⁵ Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *Tadbir* 3, no. 1 (2015): 69, diakses pada 23 Agustus 2021, <http://www.academia.edu/download/55826966/ipi392477.pdf>.

mengikuti modernitas global. Beliau menginginkan para santri di pesantren dan siswa di lembaga pendidikan Islam supaya dibekali dengan pengetahuan teknologi yang baik, supaya tidak menjadi generasi kuno, dibekali dengan keahlian dan ketrampilan supaya memiliki kehidupan ekonomi yang baik.

Kurikulum pendidikan Islam perlu ditekankan sebagai ilmu kehidupan yang benar-benar bisa diterapkan oleh peserta didik. Permasalahan pendidikan yang teoritis dan menjadikan peserta didik sebagai bank penyimpanan materi pelajaran haruslah dirubah karna tidak relevan lagi.⁴⁶ K.H. Abdurrahman Wahid juga menjelaskan bahwa kurikulum yang sifatnya teoritis hanya bisa menjadi ilmu kehidupan apabila didukung dengan pendidik yang mumpuni. Beliau juga menjelaskan mengenai empat kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik.⁴⁷ Menurut K.H. Abdurrahman Wahid terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian dalam ilmu pendidikan merupakan bagian dari kompetensi pendidik yang mutlak harus dikuasai. Begitu juga dalam struktur kurikulum di perguruan tinggi terdapat kelompok mata kuliah pengembangan ilmu teknologi dan pengembangan keahlian, ketrampilan.

Islam adalah agama yang selalu relevan dengan zaman. Islam tidak menolak modernitas. Bagi Islam efek negatif dan positif dari segala hal

⁴⁶ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)," *Jurnal Management of Education* 1, no. 2 (2015): 108, diakses pada 20 Agustus, 2021, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/viewFile/350/266>.

⁴⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 116

bersumber pada titik yang sama pada diri manusia sendiri sedangkan perubahan zaman bersifat netral. Meski demikian masih banyak juga lembaga pendidikan Islam yang belum bisa menerima modernitas utamanya ilmu teknologi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

- a) Menjaga kurikulum tradisional klasik
- b) Menganggap modernitas mengarah pada budaya barat yang negatif
- c) Kurangnya fasilitas dan
- d) Kurangnya pendidik ahli.⁴⁸

Ketiga hal tersebut menjadi penghambat utama kurikulum berbasis teknologi, keahlian dan ketrampilan, belum dapat dijalankan secara merata. K.H. Abdurrahman Wahid yang memiliki pandangan luas memahami betul bahwa teknologi yang digunakan secara bijak bisa membawa umat Islam mengembangkan agama Islam dengan lebih baik dan bisa diterima secara lebih luas.

Dari pemaparan tentang konsep pemikiran kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum pendidikan islam haruslah didasarkan pada tiga sisi yaitu: Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami, Kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya Islami, Kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan IPTEK, keahlian, dan keterampilan). Pembuatan kurikulum pendidikan sangat penting sebagai penentu keberhasilan pendidikan Islam.

⁴⁸ Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya," : 69.

c. Konsep pendidikan Islam menurut K.H.Abdurrahman Wahid

1. Metode pendidikan Islam menurut K.H.Abdurrahman Wahid

Metode adalah segala upaya yang dilakukan dalam proses membimbing siswa.⁴⁹ Penggunaan metode dipilih dengan menyesuaikan hakikat dari pembelajaran, karakteristik dari pelajar, jenis materi dalam pendidikan, situasi dan kondisi lingkungan pendidikan serta tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai. Sedangkan dalam lingkup pendidikan Islam metode merupakan cara menanamkan segala hal tentang ilmu pengetahuan Islam sehingga tercermin nilai-nilai Islami pada diri siswa.⁵⁰ Metode pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pendidik. Pendidik dengan segenap kemampuan, kreatifitas dan pengalamannya mempertimbangkan metode paling tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Proses evaluasi berkala juga menjadi hal wajib bagi pendidik disetiap pembelajaran yang dijalankannya.

Ilmu tentang metode disebut dengan metodologi. Metodologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode dengan menyesuaikan berbagai faktor yang mempengaruhi suatu metode. Penggunaan metodologi akan memudahkan pendidik menentukan metode yang paling tepat dalam pembelajarannya. Dalam pembahasan ini, K.H. Abdurrahman Wahid menjelaskan mengenai metodologi pendidikan Islam, dimana metodologi pendidikan Islam itu harus didasarkan dengan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan, metodologi pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, dan metodologi pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*.⁵¹

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,9.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),9.

⁵¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 126.

Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid diatas tentang metodologi pendidikan ini cukup menarik dimana metodologi yang digunakan dengan mempertimbangkan masyarakat madani atau *civil society*. Masyarakat madani adalah masyarakat yang membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya secara beradab. Pendidikan Islam dengan konsep masyarakat madani menekankan pada aspek keleluasaan peserta didik untuk membangun, menjalani dan memaknai setiap pengetahuan yang dipelajari.⁵² Pendidik memberikan pengetahuan dengan penjelasan yang luas secara terkonsep sehingga peserta didik memahami secara utuh. Tujuan yang ingin didapat dari konsep masyarakat madani adalah peserta didik yang luas pandangan hidupnya, memiliki daya intelektual dan intuisi yang mampu bersaing secara beradab.

2. Strategi perlindungan pendidikan Islam menurut K.H.Abdurrahman Wahid

Dalam pembahasan terakhir K.H.Abdurrahman Wahid menjelaskan konsep pemikiran pendidikan Islam terkait *existensi* dari pendidikan Islam. Bagi Beliau pendidikan Islam secara keseluruhan belum memiliki kekuatan untuk melindungi dari berbagai ancaman di era globalisasi. Diperlukan strategi khusus untuk memperkuat pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini K.H.Abdurrahman Wahid menggunakan strategi politik, strategi kultural, dan strategi sosio-kultural.

a. Strategi politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.⁵³ Politik mempengaruhi berbagai bidang kehidupan tidak

⁵² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 27.

⁵³ Hidajat Imam, *Teori-Teori politik*, (Malang: Setara press. 2009), 2.

terkecuali dengan pendidikan. Legalitas lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, suplay dana pendidikan, keamanan pendidikan dan pemerataan pendidikan dipengaruhi faktor politik. Arah politik umumnya membawa arah pandangan dan aliran baru. Misalnya politik beraliran liberal disatu sisi akan memberi dampak kebebasan dalam pendidikan, disisi lain akan menggerus nilai pendidikan luhur suatu bangsa.

K.H.Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya formalitas ajaran-ajaran Islam kedalam lembaga-lembaga Negara. Sejauh ini Kemudian K.H.Abdurrahman Wahid juga membahas lagi mengenai pendidikan Islam haruslah beragam. Selanjutnya, K.H.Abdurrahman Wahid menjelaskan dalam perspektif strategi politik ini harus menekankan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiaikan manusia. Strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan.⁵⁴ Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai semangat yang tinggi ketika K.H.Abdurrahman Wahid memimpin negeri ini.

Semasa perjalanan karirnya K.H.Abdurrahman Wahid secara total bergerak dalam dunia pendidikan. K.H.Abdurrahman Wahid mampu menggerakkan sistem diberbagai aspek, terutama pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik-kontemporer.⁵⁵ Dalam dunia pendidikan, K.H.Abdurrahman Wahid memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Berbicara mengenai hal tersebut strategi politik menurut pandangan K.H.Abdurrahman Wahid

⁵⁴ Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2007), 14.

⁵⁵ Moch.Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam 1*, vol.1, No.2, (2017), 150, diakses pada 25 Juli 2021, <http://www.researchgate.net/publication/335978837>

terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terjawantahkan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia. Segala bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

Dalam strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya sekedar mengintruksikan siswa untuk mematuhi dan mempertanyakan isu-isu sosial namun juga sekaligus melakukan sesuatu yang penting berkenaan tentang isu tersebut.⁵⁶ Misalnya dalam pembelajaran pendidikan Islam mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan akibat adanya perbedaan atau pertentangan cara pandang dari berbagai individu atau kelompok tertentu, maka siswa secara intelektual tidak hanya perlu memahami masalah tersebut namun juga bagaimana siswa mampu menghadapi dan terampil memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dan pembelajaran yang telah dipelajari siswa.

b. Strategi kultural

Manusia sebagai komoditas budaya mengembangkan nilai kehidupan luhur kedalam identitas budayanya. Setiap nilai yang telah menjadi budaya akan lebih diterima dan dijalankan dengan tanpa beban. Menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari budaya akan memudahkan dalam mengajarkan islam tanpa melalui paksaan.⁵⁷ K.H.Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. K.H.Abdurrahman Wahid juga menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan secara kultural merupakan strategi yang efisien dengan menggunakan simbol-simbol Jawa. Dalam pembahasan ini

⁵⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga),110

⁵⁷ Moh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam membentuk Insan Kamil,": 126-128.

K.H.Abdurrahman Wahid juga menjelaskan mengenai aspek pendidikan Islam yang tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat. Seperti tradisi haul, tahlilan, selamatan dan *rebo wekasan*.

K.H.Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa pendekatan kultural ada kaitannya dengan pendidikan Islam, bahwa unsur-unsur Islami harus menjadi tradisi yang tertanam pada peserta didik. Menurut pandangan K.H.Abdurrahman Wahid mengenai strategi kultural, pendidikan Islam jangan terjebak terhadap literatur universal yang dimiliki. Akan tetapi, harus membuka cakrawala pemikiran untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar. Strategi kultural juga akan membuat kultur yang lebih kuat dengan pondasi agama yang kokoh.

c. Strategi sosio-kultural

Kehidupan sosial masyarakat memiliki pola berfikir yang beragam. Setiap pola piker terjalin dari tradisi dan lingkungan masyarakat tersebut berada. Pendidikan Islam dengan strategi sosio-kultural mendasari atas pola fikir masyarakat yang terlalu sempit dan kolot. Untuk itu strategi pendidikan Islam sosio-kultural ditujukan agar masyarakat lebih terbuka. K.H.Abdurrahman Wahid membahas mengenai strategi yang dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam yang diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam pembahasan ini, K.H.Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif. K.H.Abdurrahman Wahid juga menjelaskan mengenai strategi sosio-kultural. Mengenai penjelasan tersebut pendidikan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangat penting adanya.

K.H.Abdurrahman Wahid menjelaskan mengenai sejarah reformasi pada tahun 1998 yang melahirkan perubahan yang begitu besar terhadap perkembangan sosial-budaya, ekonomi, dan pertumbuhan masyarakat di Indonesia.⁵⁸ Strategi sosio-kultural merupakan salah satu cara menyatukan rakyat Indonesia dalam berbagai variasi perbedaan, baik pada tataran, suku, budaya, ras, keyakinan maupun agama dan pemikiran ke dalam satu unsur yang utuh. Masyarakat tidak seharusnya merasa berbeda satu dengan yang lain. Masyarakat harus saling bahu membahu atas dasar keberagaman dan kesamaan identitas bangsa Indonesia.

Pendekatan sosio-kultural dalam pendidikan Islam sangat penting karena keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita ideal bangsa melalui pendidikan Islam. Menurut pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid dalam strategi sosio-kultural tersebut, pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, rohani, mental, dan spiritual, sehingga pendidikan Islam dalam eksistensinya mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2. Relevansi konsep pemikiran Pendidikan Islam K.H.Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sederhana. Keterikatan pendidik untuk mengenalkan ajaran Islam serta keinginan peserta didik untuk mengenal ajaran Islam terjadi secara alami.⁵⁹ Agama Islam merupakan ajaran kebenaran yang murni dari Tuhan oleh karenanya manusia secara sadar atau tidak sadar akan mencari

⁵⁸ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 142.

⁵⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press,2004),11.

keberadaan Pencipta-nya, dari sini peran pendidikan Islam kemudian dibuat. Atas dasar perubahan zaman dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, pendidikan Islam juga mulai mengalami perubahan dan penyesuaian. Namun, perubahan yang tidak dibarengi dengan kesiapan dunia pendidikan Islam di Indonesia kemudian memicu berbagai persoalan yang belum mampu diatasi.

Diantara permasalahan paling dasar dari penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut: *Pertama*, konsep ilmu dalam pendidikan Islam, pada dasarnya agama Islam tidak membedakan suatu ilmu. Seseorang yang memeluk agama Islam memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu seluas-luasnya untuk meningkatkan taraf hidup dan keimanannya. Untuk itu kurikulum yang ada harus mampu mewakili konsep ilmu tersebut secara utuh. *Kedua*, permasalahan idiologi Islam, setidaknya di Indonesia masih ada lembaga pendidikan Islam yang memiliki hubungan dengan ideologi Islam garis keras dan menerapkan ideologi tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Ideologi Islam garis keras yang secara sengaja dikembangkan di Lembaga pendidikan Islam akan memunculkan generasi Islam yang radikal dan riberal. Disisi lain pandangan non muslim juga akan negatif dan menimbulkan *Islame phobia* ditengah masyarakat yang justru menghambat penyebaran agama Islam. *Ketiga*, permasalahan dana oprasional pendidikan Islam, guru honorer dan lembaga pendidikan Islam swasta yang belum terpenuhi hak-haknya. Hal ini membuat proses penyelenggaraan pendidikan Islam terhambat dan tidak bisa bersaing. Anggaran pendidikan Islam yang ada, pada kenyataanya belum mampu menutupi kekurangan oprasional lembaga pendidikan Islam. *Keempat*, pandangan masyarakat umum, pandangan umum masyarakat Indonesia menganggap bahwa pendidikan agama Islam bukan hal yang penting. Pendidikan umum yang mengarah pada kualitas pekerjaan masih lebih diutamakan.⁶⁰

⁶⁰ Musrifah, Jurnal Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, vol.3, no.1 (2018), 69, diakses pada 25 Agustus 2021. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.31.231>

Secara jelas K.H.Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu dikembalikan pada substansi isi. Pesantren sebagai kelembagaan pendidikan Islam tertua di Indonesia disebut K.H.Abdurrahman Wahid mampu menjaga substansi isi pendidikan Islam. Selain itu pesantren juga telah lama menjadi basis kultural yang menjaga identitas asli dari nilai luhur bangsa Indonesia. Bagi Beliau kita harus yakin bahwa nilai luhur yang telah diajarkan oleh leluhur kita berabad-abad lalu merupakan kunci kejayaan bangsa di masa yang akan datang. Menjaga nilai luhur melalui pendidikan Islam berbasis kultural.

Masuknya pemikiran baru dalam dunia pendidikan yang banyak diadaptasi dari dunia barat sejak masa *colonial* mulai menggeser substansi pendidikan Islam di Indonesia bahkan hingga saat ini. Untuk itu perlu adanya penyegaran kembali berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia salah satunya dari tokoh bangsa K.H.Abdurrahman Wahid.

Ada tiga gambaran besar tentang konsep pemikiran pendidikan Islam yang relevan diterapkan di Indonesia menurut K.H.Abdurrahman Wahid:

- a. Konsep pemikiran pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, K.H.Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sangat bersinggungan dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. K.H.Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan cara manusia dalam mengenali Tuhannya, dirinya, dan alam sekitar. Dikatakan demikian karena dengan pendidikan Islam peserta didik dapat memahami apa yang terjadi dan mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan Islam seolah menjadi cerminan jiwa bahwa dengan hasil pendidikan peserta didik dapat mengoptimalkan dirinya menjadi lebih baik termasuk bakat yang ada dalam peserta didik.

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada pasal ke 3 dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶¹

Prof. Naquib al Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam ditujukan sebagai pengembalian jati diri manusia kepada fitrahnya dan bukan digunakan sebagai sarana intelektual penguatan Negara. Dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan Islam tidak boleh digunakan atau diukur dari peran seseorang dalam bernegara. Negara hadir untuk memperkuat pendidikan bukan pendidikan sebagai alat penguat Negara.⁶²

K.H.Abdurrahman Wahid menyampaikan akan 3 konsep tujuan yaitu berbasis neomodernisme, berbasis pembebasan, berbasis multikulturalisme. Ketiga konsep dalam menentukan tujuan pendidikan Islam di Indonesia dipilih K.H.Abdurrahman Wahid dengan mempertimbangkan sejarah, keragaman dan keunikan yang dimiliki Negara Indonesia.

Konsep nemodernisme digunakan K.H.Abdurrahman Wahid sebagai jawaban atas perubahan zaman menuju era modernitas. Sekaligus sebagai kritik atas rendahnya respon intelektual muslim Indonesia. Nemodernisme yang megabungkan unsur tradisional dan modern sangat sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia. Penerapan Nemodernisme perlu kehati-hatian karna konsep ini juga dekat dengan faham liberalisme. K.H.Abdurrahman Wahid menjadikan nemodernisme sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan bukan sebagai tujuan utama. Jadi, yang dimaksud, K.H.Abdurrahman Wahid

⁶¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Islam Pasal 3

⁶² Muhammad Naquib Al attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Phylosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 56

adalah membuat tujuan pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik mempelajari pengetahuan modern, namun tetap menjaga identitas luhur agama dan bangsanya. Konsep ini telah banyak diterapkan dengan banyak bermunculan pesantren modern dan madrasah kejuruan.

Menurut K.H.Abdurrahman Wahid pendidikan Islam di Indonesia masih terkekang pada sistem *kolonialis* utamanya ketika masa penjajahan dan masa orde baru. Pendidikan Islam sangat terpengaruh dengan politik dan membuat daya intelektual pelajar dan pemikir muslim melemah. Konsep pembebasan dalam pendidikan Islam dimaksudkan oleh K.H.Abdurrahman Wahid sebagai penggerak keberanian pelajar dan intelektual muslim untuk menyuarakan pendapatnya. Selama priode kepemimpinannya K.H.Abdurrahman Wahid memberikan kedudukan bagi intelektual muslim dalam pemerintahannya dan memberikan kesetaraan pada pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Konsep pembebasan dalam tujuan pendidikan memiliki arti peserta didik diberikan akses bebas untuk menggali dirinya dan lingkungannya namun para pendidik dan substansi lainnya perlu bertanggung jawab dalam mengawasi tumbuh kembangnya.

K.H.Abdurrahman Wahid adalah bapak *pluralism*. Beliau mendapat gelar tersebut karna mampu memberikan pengaruh besar dalam persoalan multikultural. Dengan bersikap plural beliau membuktikan bahwa dunia akan lebih indah. Menurut K.H.Abdurrahman Wahid Indonesia sebagai bangsa multikultural harus menanamkan sikap plural sebagai tujuan pendidikan, dimana kesetaran dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang layak akan membawa perubahan yang besar. Pendidikan Islam yang memiliki tujuan multikultural sangat tepat diterapkan sebagai penguat kebinekaan di Indonesia serta mencegah perpecahan konflik SARA.Saat ini konsep pendidikan multikultural telah banyak dikembangkan di Indonesia, proses seleksi beasiswa juga telah di buka untuk semua

kalangan. Setiap warga Negara memiliki akses pendidikan di semua wilayah Negara Indonesia.

- b. Konsep pemikiran pendidikan Islam berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam

Kemudian berbicara mengenai kurikulum, K.H.Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau komponen penting dalam proses pembelajaran. Seperti dalam pengertiannya, kurikulum merupakan kerangka substansi pembelajaran yang berisikan tujuan, materi, metode pembelajaran, dan yang lainnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶³

Menurut pandangan K.H.Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan institusi pendidikan yang cocok diterapkan di Indonesia. Dilihat dari akar sejarahnya, pesantren sudah ada sejak kerajaan Hindu dan Budha jauh sebelum Indonesia berada. Namun tentu ada perbedaan dengan pesantren yang dimaksud oleh K.H.Abdurrahman Wahid. Artinya, pesantren sudah terlihat eksistensinya sejak lama. Selain itu, pesantren juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses perkembangan sosial dan budaya Indonesia terkhusus Jawa. Pesantren secara tidak langsung dinamakan dengan subkultur, seperti keunikan materi yang menggunakan kitab kuning, peran kyai dalam membangun santri dan masyarakat sekitar pesantren, dan juga organisasi yang terdapat di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pesantren memiliki banyak aspek yang dapat dikatakan paket lengkap dalam pengembangan kurikulum saat ini, karena terdiri dari komponen materi yang lengkap, struktur organisasi yang

⁶³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12

baik dan memberikan peran bagi perkembangan masyarakat sekitar. K.H.Abdurrahman Wahid juga menyampaikan bahwa pesantren juga harus di upgrade mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern sehingga pesantren tidak hanya dipandang institusi pendidikan yang tradisional saja tetapi juga mampu menghasilkan output yang memiliki bekal yang baik.

Poin terakhir yang dapat penulis analisis adalah adanya relevansi antara visi dan misi kurikulum pesantren yang digagas K.H.Abdurrahman Wahid dengan kurikulum 2013 sekarang. Letak persamaannya berada pada tujuannya, yakni sama-sama mengedepankan peran aktif peserta didik dalam mengembangkan aspek sikapnya, baik aspek spiritual dan aspek sosialnya. Di pesantren, santri dituntut untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang tua atau saudara dan juga disiplin yang cukup tinggi sehingga santri terlatih dengan baik dalam praktiknya. Sedangkan di kurikulum 2013, aspek sikap ditekankan dalam proses pembelajaran, dimana aspek sikap terletak pada K1 1 dan K1 2. Dengan begitu, kurikulum 2013 dikembangkan untuk menciptakan peserta didik yang cakap dalam sikapnya dan terkesan sikap yang baik lebih diutamakan dibanding aspek pengetahuan.

- c. Konsep pemikiran pendidikan Islam berkaitan dengan metodologi pendidikan Islam

Selanjutnya, berbicara mengenai metode pendidikan Islam, pada dasarnya K.H.Abdurrahman Wahid tidak hanya memberikan aturan atau metode yang baku, karena menurutnya metode merupakan cara penyampaian pendidik dalam pembelajaran namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pendidik dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik baik kondisi psikologis dan sosiologisnya. Landasan utama dalam menggunakan metode pembelajaran menurut K.H.Abdurrahman Wahid yakni, sampainya materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik. Peserta didik juga perlu diajak untuk memahami yang bersifat kontekstual agar peserta didik terampil dalam memecahkan masalah yang riil atau nyata. Dan yang

paling penting adalah dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus memberikan materi yang berasal dari sumber utama seperti kitab kuning. Hal demikian dikarenakan K.H.Abdurrahman Wahid ingin peserta didik tidak hanya memahami teori yang dipelajari di kelas saja, tetapi juga mengetahui dari mana teori itu berasal, sehingga peserta didik memiliki landasan teori yang kuat. Demikianlah hal yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran.

Pendidikan agama Islam dapat menjadi tumpuan terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk memberikan pesan positif terhadap perkembangan kehidupan manusia. Dengan diajarkannya materi-materi pendidikan di sekolah maka peserta didik dapat benar-benar mengkristalisasikan nilai-nilai luhur pendidikan Islam. Sebab dengan pendidikan Islam lah peserta didik diajarkan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan Islam. Dengan demikian, cita-cita dan hasil pendidikan agama Islam dapat terealisasikan jika komponen-komponen pendidikan dilakukan dengan baik dan juga kuatnya kerjasama antara pendidik dan yang lainnya dalam mengawasi dan mendidik perkembangan peserta didik. K.H.Abdurrahman Wahid hanya memberikan koridor sederhana bahwa dalam pelaksanaannya harus didasari sebagai perjuangan Islam sehingga akan memberikan niat tulus dalam belajar maupun mengajar.⁶⁴

Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Menurut K.H.Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan Islam ialah untuk memanusiakan manusia. Tujuan tersebut sampai saat ini masih dipertahankan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya, dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia bebas dan terarah dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan kepada Allah SWT pada dirinya. Bukan malah

⁶⁴ Moch.Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*: 150.

menjadi robot-robot yang dikendalikan oleh golongan atau segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Bahkan tidak hanya pendidikan dalam perspektif islam saja, namun juga berlaku untuk semua agama.

Orientasi pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembelajaran aktif, kreatif dan objektif akan mengarah peserta didik mampu bersifat kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Pemikiran Gusdur nampaknya sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia saat ini, yakni dengan adanya metode *active learning*, dimana baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian dari segi kurikulum pun sangat cocok diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Gusdur, pendidikan seyogyanya tidak hanya mencakup *transfer of knowledge* saja, tetapi juga harus mencakup *transfer of value* serta pembentukan karakter. Pendidikan di Indonesia sepakat dengan pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid ini dibuktikan dengan munculnya kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter.

Pembaharuan pendidikan harus terus dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan nilai-nilai agama Islam. Meski pemikiran dan konsep pendidikan dari Gus Dur ini lebih ditekankan kepada Islam, namun jika disajikan dapat diterapkan dalam pendidikan diluar konteks Islam juga.⁶⁵

⁶⁵ Abdul Katar, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid*, (2015), diakses pada 05 oktober 2021.
<https://sosioakademika.com/2015/10/pemikiran-pendidikan-islam-kh.hym/>